

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan merokok sudah dikenal sejak zaman dulu. Pada awalnya kebanyakan orang menghisap tembakau dengan menggunakan pipa. Masyarakat Timur (*Eastern Societies*) menggunakan air untuk mengurangi asap tembakau sebelum diinhalasi. Pada tahun 1840-an barulah dikenal rokok, tetapi belum memiliki dampak dalam pemasaran tembakau. Mendekati tahun 1881 mulai terjadi produksi rokok secara besar-besaran dengan bantuan mesin. Melalui reklame, rokok menjadi terkenal dan pada tahun 1920 sudah tersebar ke seluruh dunia. Maka merokok saat ini merupakan suatu kebiasaan yang dapat dilakukan di manapun, kapanpun dan mampu memberikan kenikmatan bagi si perokok.

Bila telah kecanduan, sangatlah susah untuk menghentikan kebiasaan merokok (Perwitasari, 2006), maka pada tahun 2003 negara-negara anggota WHO mulai mengadopsi konvensi atau WHO *Framework Convention on Tobacco Control* (WHO FCTC) untuk memerangi efek mematikan yang ditimbulkan dari konsumsi tembakau. Sepuluh tahun kemudian atau tahun 2013 organisasi WHO melaporkan bahwa perokok di dunia mengalami penurunan yang drastis (WHO, 2013).

Global Adults Tobacco Survey (GATS) memperkirakan terdapat 7,9 milyar orang dewasa saat ini perokok aktif dan 3,5 milyar orang terpapar asap rokok di

tempat kerja. Hampir 2/3 perokok di dunia tinggal di 10 negara dan Indonesia menempati urutan ke-4 dengan jumlah perokok (4%) setelah China (38%), Rusia (7%) dan Amerika Serikat (5%) (DepKes, 2012). Menurut survei Riskesdas, (2013), konsumsi rokok di Indonesia cenderung meningkat menjadi (36,3%) di tahun 2013 yang awalnya hanya (34,7%) pada tahun 2010. Karena kebanyakan masyarakat Indonesia baik remaja maupun orang dewasa berpikir bahwa tidak ada efek dari merokok pada tubuh mereka sampai mereka mencapai usia pertengahan. Padahal efek jangka panjang dari merokok sangat berbahaya bagi manusia, salah satunya gangguan kardiovaskuler meliputi jantung dan semua pembuluh darah yang membawa darah ke keseluruh tubuh yang disebabkan paparan karbon monoksida (CO) pada saat merokok (Hoffman, 2011). Karbon monoksida merupakan gas yang tidak berbau yang dihasilkan oleh pembakaran yang tidak sempurna dari unsur zat arang atau karbon. Gas karbon monoksida bersifat toksis yang bertentangan dengan oksigen, ketika kadar CO dalam darah meningkat, kemampuan tubuh untuk membawa oksigen secara signifikan menurun. Hal ini karena karbon monoksida menempel hemoglobin (pigmen pembawa oksigen dalam sel darah merah) jauh lebih mudah daripada membawa oksigen sehingga dapat menurunkan kadar oksigen dalam darah (Mitchell *et all*, 1999).

Balcerzak *et all*, (2013) menyatakan bahwa para perokok lebih dari satu bungkus rokok per hari memiliki sel darah merah lebih besar bila dibandingkan dengan yang bukan perokok. Peningkatan massa sel darah merah dijelaskan

sebagai respon terhadap jaringan yang kekurangan suplai oksigen akibat dari paparan karbon monoksida (CO) dan dapat mengurangi afinitas oksigen terhadap hemoglobin, sehingga dapat mempengaruhi kadar saturasi oksigen dalam darah. Saturasi oksigen adalah ukuran seberapa banyak prosentase oksigen yang mampu dibawa oleh hemoglobin (Kozier dan Erb, 2002). Saturasi O₂ normal adalah 96 % hingga 98 % sesuai dengan (Pa O₂) yang berkadar sekitar 80 mmHg hingga 100 mmHg (Price dan Wilson, 2006). Menurut Balcerzak *et all*, (2013) kadar oksigen dalam darah bisa dipengaruhi karena paparan karbon monoksida kronis yang dihirup lewat hidung masuk paru-paru kemudian diikat oleh hemoglobin dan diedarkan keseluruh tubuh. Biasanya massa sel darah merah rata-rata pada perokok secara signifikan lebih besar daripada yang bukan perokok.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat topik diatas dalam bentuk penelitian dan memaparkannya dalam skripsi dengan judul “Hubungan Antara Derajat Merokok Aktif Ringan, Sedang dan Berat dengan Kadar Saturasi Oksigen Dalam Darah (SpO₂)”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara derajat merokok aktif, ringan, sedang dan berat dengan kadar saturasi oksigen dalam darah (SpO₂)?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara derajat merokok aktif, ringan, sedang dan berat dengan kadar saturasi oksigen dalam darah (SpO₂).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara derajat merokok aktif, ringan, sedang dan berat dengan kadar saturasi oksigen dalam darah (SpO_2).

2. Manfaat praktis

Dengan penelitian ini diharapkan:

- a. Mencegah setiap orang untuk tidak merokok dan mengurangi konsumsi rokok bagi yang sudah terbiasa merokok.
- b. Memberikan pemahaman dan pengertian tentang bahaya merokok terhadap kesehatan.
- c. Merubah sikap dan perilaku merokok setiap orang.
- d. Mengurangi polusi udara dan mengurangi pemanasan global akibat asap rokok.